

21 Orang Seniman Menafsir Zaman

WOLAK-WALIKING Jaman alias zaman yang terjungkir-balik direspons ramai-ramai oleh sejumlah seniman. Tak kurang dari 21 seniman menafsir ujaran beraroma lokal itu dalam karya-karya lukis yang dipamerkan sampai pertengahan Mei nanti di Balai Roepa Tembi Yogya.

Istilah semacam *Wolak-waliking Jaman* memang terdengar tak seberapa asing bagi orang Jawa, yang sekurangnya memahaminya dalam pengertian sebagai perubahan yang terjadi secara dramatik, layaknya perputaran roda yang membawa pada posisi drastis yang juga suatu keniscayaan. Namun seperti apa *Wolak-waliking Jaman* di mata seniman atau perupa? Ternyata macam-ragam bentuk tafsirnya.

Para seniman yang berpameran memang punya tafsir yang beragam atas ujaran *njawani* itu. Terlebih para perupa yang berkumpul adalah perupa-perupa yang lahir atau juga tinggal di bawah atap Yogya yang

datang dari berbagai generasi, yaitu Djoko Pekik, Lian Sahar, Sun Ardi, Wasis Subroto, Agus Burhan, Godod Sutejo, Threedha Mayrayanti, Lucia Hartini, Moch Operasi Rachman, Nasirun, Wara Anindyah, Dyan Anggraini, Agustioko, Wijanarko, AY Kuncana, Catur B Prasetyo, Hendarto, Riduan, Nunuk Ribanu, Sri Yunnah dan Yayat Surya.

Budayawan dari Semarang, Darmanto Jatman yang hadir membuka pameran mengatakan, *wolak-waliking jaman* adalah juga realita. Di dunia seni-rupa *wolak-waliking jaman* itu terjadi pula. Darmanto mencontohkan dunia kritik seni rupa yang kini lebih terbuka di-

banding tahunan silam yang masih serupa wilayah lengang kritik.

"Kalau dulu seniman itu marah saat dikritik, berhubung kritikusnya cuma satu. Tapi kalau sekarang kritik seni sudah sangat terbuka, kritikus ada di mana-mana mau debat di media massa juga boleh-boleh saja, sangat bebas," kata Darmanto sembari mencontohkan perdebatan seni rupa antara seniman-kritikus Bandung dan Yogya yang sempat "meramalkan" sebuah media massa nasional beberapa waktu berselang.

Antara yang dulu dan sekarang, masa lalu dan masa kini memang kerap menjadi pertanda perubahan jaman, yang kalau saking drastisnya tak lagi cuma berubah namun juga menjadi jungkir-balik, *wolak-waliking jaman*. Antara dulu dan sekarang pula yang menjadi penafsiran beberapa karya seniman seperti karya lama Djoko Pekik Cucu Veteran (1990) yang

memberi gambaran umur yang terus merangkak, ketika seorang bocah kecil pada nantinya bakal pula berhiaskan jenggot, cambang dan rambut yang memutih. Tak beda dengan umur-umur yang merangkak di kanvas Nunuk Ribanu, *Anak dan Pasar* juga Sun Ardi dalam *Mama Membopong Anak* (2003).

Tafsir lain dari Lucia Hartini, *Karno Tanding* (2001) menacap di kanvas super besar ukuran 470 x 145 cm. Seperti judulnya lukisan itu menggali *wolak-waliking jaman* dari bongkaran lakon wayang. Barangkali pula semacam retrospeksi situasi negeri ini yang sejak beberapa tahun berselang berpayung awan mendung serupa kemelut di jaman kaliyuga yang dipeenuhi peperangan, kendati sedikitnya juga menyisakan harapan terbitnya *jaman krtayuga*, zaman yang serba makmur, aman plus tenteram.

(hap)